

## **KUALITAS BANGUNAN ATRAKSI WISATA PADA DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

**Lathifa Nursyamsu, Syam Rachma Marcillia**

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

### **Abstrak**

Kotagede merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup populer di Yogyakarta dan terkenal dengan daya tariknya yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Karena banyaknya daya tarik berupa bangunan atau benda pusaka, sehingga muncullah citra Kotagede di kalangan wisatawan yang tidak jauh dari Joglo dan bangunan tradisional lainnya. Kegiatan pariwisata dan usia atraksi yang juga sudah tua memunculkan pertanyaan apakah kondisi objek-objek tersebut masih dalam kondisi baik saat ini atau tidak. Ditambah dengan adanya pandemi yang mempengaruhi kunjungan wisatawan dan berdampak kepada pengelolaan atraksi wisata, mendorong adanya penelitian untuk mengetahui kondisi objek daya Tarik wisata budaya yang ada di Kotagede saat ini. Penelitian ini menggunakan metode campuran penelitian kualitatif dan kuantitatif dimana menggunakan kuesioner dan wawancara singkat dalam mengumpulkan data. Objek yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah bangunan yang dapat merepresentasikan daya Tarik wisata budaya yang ada di Kotagede. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi bangunan atraksi wisata yang menjadi daya Tarik wisata budaya di Kotagede secara keseluruhan berada dalam kondisi yang baik, terutama pada kondisi kebersihan dan pemeliharaan bangunan serta tapak objek. Hal ini perlu dipertahankan jika bisa ditingkatkan lagi untuk meningkatkan kualitas objek serta melestarikan objek sebagai bangunan Pusaka Kotagede.

Kata Kunci: Kualitas, Atraksi Wisata, Daya Tarik Wisata Budaya

## 1. PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran tren dalam dunia pariwisata, dimana salah satu tren yang baru-baru ini berkembang di kalangan wisatawan yakni wisata selfie, dimana wisatawan datang ke destinasi wisata semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan postingan di media sosial. Pergeseran tren wisata ini tentunya berdampak pada destinasi wisata yang didatangi oleh wisatawan karena dengan berubahnya tren wisata, tentu merubah persepsi dan harapan wisatawan akan sebuah destinasi wisata.

Kotagede merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup populer di Yogyakarta karena ragam jenis wisatanya. Mulai dari wisata kuliner, kerajinan perak, kehidupan sosial masyarakat, hingga wisata sejarah dan budaya-nya (Octaviano, 2013). Aktivitas wisata di Kotagede sudah berjalan selama puluhan tahun dengan banyak atraksi wisata yang merupakan menyimpan banyak nilai sejarah dan budaya dengan usia puluhan hingga ratusan tahun. Hal ini pula yang mempengaruhi citra Kawasan Kotagede di mata wisatawan, terutama wisatawan lokal, yakni tidak jauh dari bangunan Joglo dan bangunan tradisional lainnya (Noviastuti dan Februandari, 2017). Dengan kondisi kegiatan pariwisata yang sudah berjalan lama dan usia atraksi wisata yang sudah tua tentunya terjadi perubahan kualitas pada atraksi wisata yang ada di Kotagede. Apakah atraksi wisata yang ada dalam kondisi baik dan masih layak untuk disajikan kepada wisatawan atau tidak.

Perkembangan jumlah wisatawan di Kotagede mengalami pasang-surut dari tahun ke tahun. Jika dilihat dari Statistik Kepariwisataaan DIY pada Kawasan Kotagede, wisatawan yang datang ke Kotagede dari tahun 2012 hingga 2015 terus meningkat, namun menurun drastis pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami naik-turun. Dan jumlah kunjungan semakin menurun pada tahun 2020.

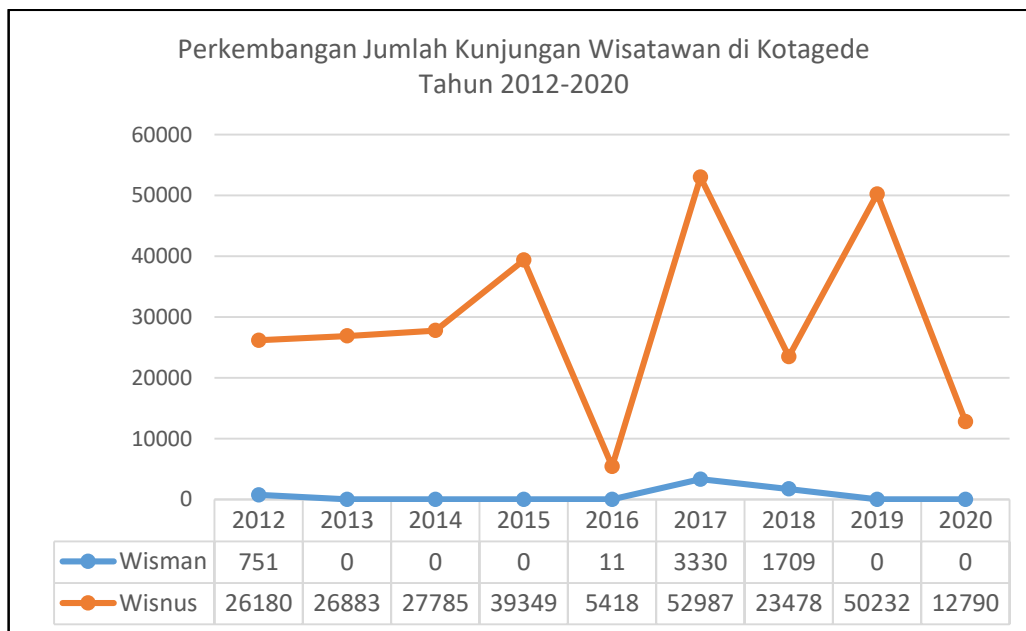


Diagram 1. Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kotagede tahun 2012-2020

Sumber: Diolah peneliti dari Statistik Kepariwisataaan DIY, 2022

Faktor kuat yang mendorong dilakukannya penelitian ini yakni pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 yang sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Kotagede. Karena tidak adanya kunjungan wisatawan dalam jangka waktu yang

lama hal ini mempengaruhi sector pariwisata termasuk pada pengelolaan dan pemeliharaan atraksi wisata, yang tentunya juga mempengaruhi kualitas atraksi wisata tersebut.

Terkait dengan berbagai kondisi yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengevaluasi kualitas bangunan atraksi wisata pada daya tarik wisata budaya di Kotagede yang bertujuan untuk mengetahui kondisi terkini kualitas atraksi wisata yang bernilai sejarah dan budaya yang ada di Kotagede guna meningkatkan kualitas atraksi-atraksi tersebut. Selain itu karena kondisi pandemi saat ini sudah mulai membaik sehingga kemungkinan akan ada peningkatan kunjungan wisatawan kedepannya, maka penelitian ini juga berguna untuk melihat kondisi atraksi saat ini apakah layak untuk dikunjungi wisatawan dalam waktu dekat setelah pandemi.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Atraksi Wisata dan Daya Tarik Wisata Budaya**

Atraksi wisata adalah daya tarik atau keunikan yang dimiliki oleh suatu daerah, sehingga timbul keinginan untuk mengunjunginya. Atraksi merupakan elemen esensial dari produk kepariwisataan yang merupakan basis potensi daya tarik wisata/ produk wisata yang merefleksikan keunikan alam/ budaya suatu kawasan wisata tertentu (Gunn, 2002).

Daya Tarik wisata budaya dapat diartikan sebagai kunjungan orang luar ke sebuah destinasi yang dipacu oleh ketertarikan pada objek peninggalan sejarah, pengetahuan, seni, dan cara hidup yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat (Sillberg, dalam Pidadari, 2021). Sedangkan Kristiningrum (dalam Pidadari, 2021) menyatakan bahwa daya Tarik wisata budaya adalah wisata yang memiliki aspek atau nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi, keagamaan, dan warisan budaya.

Pengembangan daya Tarik wisata budaya harus memiliki syarat sebagai berikut (Slee et al, 1997, dalam Pidadari, 2021);

- 1) Mencerminkan sifat dan karakter khas masyarakat local
- 2) Memberi dukungan terhadap aktivitas ekonomi local
- 3) Tidak merusak atau menghilangkan lingkungan alam dan budaya
- 4) Mewadahi kebutuhan pengunjung
- 5) Upaya pengembangan dilandasi pada kearifan local
- 6) Pendistribusian manfaat ekonomi secara adil
- 7) Melibatkan pihak berkepentingan.

### **2.2. Kualitas Atraksi Wisata**

Kualitas daya tarik atau atraksi wisata yang berada di destinasi erat kaitannya dengan mutu, baik secara fisik, pelayanan maupun sumber daya manusianya, sehingga semua elemen yang ada pada destinasi wisata sangat menentukan kualitas atraksi wisata yang ada.

Poerwanto (2004, dalam Octaviano, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh dimensi yang dapat menentukan kualitas daya tarik wisata yaitu:

- 1) Atraksi wisata. Mencangkup keunikan dan keragaman,
- 2) Informasi. Informasi mengenai atraksi, fasilitas, dan akses sekitarnya,
- 3) Fasilitas umum. Toilet, tempat istirahat, jalan setapak, serta sarana penunjang lainnya,
- 4) Jaringan aksesibilitas. Kondisi jalan, keterjangkauan menuju objek wisata, jarak dan waktu tempuh,
- 5) Sumber Daya Manusia (SDM). Memiliki kemampuan yang memadai.
- 6) Pelayanan. Cara SDM berperilaku dan melayani wisatawan.
- 7) Kebersihan dan keindahan destinasi wisata

### 2.3. Kepuasan Wisatawan

Kepuasan adalah hasil yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas. Fornel menjelaskan bahwa kepuasan adalah evaluasi purnabeli keseluruhan yang membandingkan persepsi terhadap kinerja produk dengan ekspektasi (dalam Octaviano, 2013).

Kepuasan wisatawan merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata dan mempertahankan keberlangsungan kawasan wisata. Kepuasan wisatawan didapat melalui evaluasi seluruh perjalanan wisata, lokasi wisata, hingga kembalinya wisatawan ke tempat asal (Morrison and Mill, 1985).

Tingkat kepuasan wisatawan dapat diukur dengan mengetahui faktor-faktor berupa objek wisata/ atraksi wisata, kenyamanan selama di kawasan wisata, serta pengelolaan kawasan dan lingkungan sekitar objek wisata.

Kepuasan wisatawan juga dipengaruhi minat kunjungan wisatawan, dimana minat kunjungan ini menentukan apa yang diharapkan wisatawan akan suatu atraksi wisata dan mempengaruhi penilaiannya akan atraksi tersebut. Marhendi (2005) mengungkapkan bahwa terdapat 4 unsur yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan, yaitu:

- 1) Orisinalitas
- 2) Keberagaman
- 3) Kelangkaan
- 4) Keutuhan daya tarik wisata

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deduktif campuran (mix method), dimana menggunakan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam mengumpulkan serta menganalisis data (Creswell, 2012). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat bantu matematis untuk mengukur variable penelitian secara kuantitatif (Groat & Wang, 2002). Dalam hal ini dilakukan untuk melihat kondisi atraksi wisata dalam bentuk angka dengan rentang skor tertentu sehingga bisa dilihat hasilnya sesuai variable masing-masing dan dilihat perbandingannya dengan variable lainnya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung hasil penelitian kuantitatif serta menemukan hasil penelitian yang tidak bisa didapat pada variable penelitian kuantitatif yakni dengan cara melakukan observasi lapangan dan wawancara singkat kepada wisatawan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan pengisian kuesioner dan wawancara singkat dengan beberapa responden. Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovia dengan margin error 5-10%. Populasi yang digunakan untuk menghitung sampel adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kotagede pada tahun 2020, yakni sebanyak 12.858 orang. Dengan rumus dan populasi tersebut, sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini, yakni:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2} = \frac{50.232}{1 + 50.232 (0,1)^2} = 99,8$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel yang dibutuhkan  
N : Jumlah Populasi  
e : Margin error yang diperkenan (5-10%)

Hasil dari perhitungan di atas didapatkan sampel yang dibutuhkan yaitu minimal 99,8 responden yang dikenakan menjadi 100 responden.

Data yang didapatkan dari hasil kuesioner, wawancara serta pengamatan kemudian diolah dengan menggunakan metode statistic deskriptif dan analisis kualitatif. Statistic deskriptif merupakan proses pengumpulan, pendeskripsian, penjabaran serta analisis sekelompok data statistic (Santoso, 2015). Dalam hal ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hasil kuesioner dengan hasil yang disajikan dalam bentuk table dan diagram. Analisis kualitatif adalah metode pengolahan data secara mendalam dari data hasil pengamatan dan wawancara. Data hasil analisis pada metode ini berupa narasi dari hasil interpretasi data (Rezkia, 2021).

### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada di Kawasan Kotagede. Namun karena banyaknya atraksi wisata yang ada di Kotagede maka ditentukan beberapa kriteria untuk memilih objek penelitian sebagai berikut:

- 1) Merupakan salah satu daya Tarik wisata budaya di Kotagede
- 2) Mewakili bangunan tradisional di Kotagede yang menjadi ciri khas Kotagede
- 3) Atraksi yang cukup populer di Kotagede atau sudah banyak dikunjungi wisatawan sebelumnya
- 4) Sudah ada kunjungan wisatawan saat ini

Dari beberapa kriteria tersebut, terpilihlah 3 bangunan untuk menjadi objek penelitian ini, yaitu Masjid Gedhe, Omah UGM, dan Langgar Dhuwur Jagalan.



Gambar 1. Peta Lokasi Objek Penelitian  
Sumber: Diolah peneliti dari google maps, 2022

Tabel 1. Objek Penelitian

		
Masjid Gedhe Kotagede	Omah UGM	Langgar Dhuwur Jagalan

Sumber: Peneliti, 2022

### 3.3. Variabel Penelitian

Variable penelitian guna mengevaluasi kualitas atraksi wisata disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian ini. Untuk mendapatkan jawaban pada kuesioner digunakan skala Semantic Differential. Hal ini agar jawaban yang didapatkan lebih akurat. Skala Semantic Differential berfungsi untuk mencari tahu pendapat atau persepsi seseorang mengenai suatu hal, sehingga dalam kuesioner nantinya akan ada pertanyaan bukan pernyataan. Dalam skala Semantic Differential akan digunakan jawaban yang bertingkat dan memiliki dua kutub yang berlawanan; kuat dan lemah, yang sesuai dengan pertanyaan. variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Indikator Penilaian	
		No	Indikator
Orisinalitas	Bentuk	1	Tidak menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede
		2	Kurang menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede
		3	Cukup menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede
		4	Menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede
		5	Sangat menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede
	Ornamen	1	Tidak menggambarkan bangunan tradisional
		2	Kurang menggambarkan bangunan tradisional
		3	Cukup menggambarkan bangunan tradisional
		4	Menggambarkan bangunan tradisional
		5	Sangat menggambarkan bangunan tradisional
Keunikan	Ciri khas Kawasan	1	Tidak menjadi bagian penting dari Kawasan Kotagede
		2	Tidak menjadi ciri khas Kawasan Kotagede
		3	Cukup penting dalam Kawasan Kotagede
		4	Memiliki ciri khas Kawasan Kotagede
		5	Merupakan bangunan ikonik Kawasan Kotagede
	Memiliki kesan kuat	1	Tidak berkesan sama sekali
		2	Tidak memiliki kesan yang kuat
		3	Memiliki kesan cukup kuat
		4	Memiliki kesan kuat
		5	Berkesan sangat kuat
Kelangkaan	Jarang ditemukan	1	Dapat ditemukan dimana saja
		2	Ada di banyak tempat
		3	Terdapat di beberapa tempat
		4	Ada beberapa bangunan serupa di tempat lain
		5	Hanya ada pada Kawasan ini
Keindahan	Bentuk	1	Sangat tidak indah

		2	Tidak indah
		3	Cukup indah
		4	Indah
		5	Sangat indah
		Ornamen	1
	2	Tidak indah	
	3	Cukup indah	
	4	Indah	
	5	Sangat indah	
	Kebersihan	Kebersihan bangunan	1
2			Bangunan kurang bersih dan ada beberapa coretan
3			Bangunan cukup bersih dari sampah dan ada beberapa coretan
4			Bangunan bersih dari sampah namun ada beberapa coretan
5			Bangunan bersih dari sampah dan coretan
Kebersihan lingkungan		1	Lingkungan kotor dan banyak sampah
		2	Lingkungan kurang bersih dan terdapat sampah
		3	Lingkungan cukup bersih namun ada beberapa sampah
		4	Lingkungan bersih dan hampir tidak ada sampah
		5	Lingkungan sangat bersih dan tidak ada sampah sama sekali
Pemeliharaan	Keutuhan bangunan	1	Bangunan hanya menyisakan puing reruntuhan
		2	Bangunan sudah banyak yang rusak
		3	Bangunan masih cukup utuh
		4	Bangunan berdiri kokoh tetapi ada beberapa bagian yang rusak
		5	Bangunan berdiri kokoh dan utuh
	Pemeliharaan tapak dan vegetasi	1	Keindahan tapak dan vegetasi tidak terpelihara dengan baik
		2	Keindahan tapak kurang terpelihara dan kurangnya vegetasi
		3	Keindahan tapak terpelihara dengan baik namun kurangnya vegetasi
		4	Keindahan tapak dan vegetasi terpelihara dengan cukup baik
		5	Keindahan tapak dan vegetasi terpelihara dengan sangat baik

Sumber: peneliti, 2022

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian atraksi wisata dengan menilai 6 variabel yang dilakukan dengan penilaian kusioner oleh wisatawan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Kualitas Atraksi Wisata di Kotagede

Variabel	Sub-Variabel	SKOR				Variabel
		Masjid Gedhe	Omah UGM	Langgar Dhuwur Jagalan	Sub-Var.	
Orisinalitas	Bentuk	4,18	3,94	4,26	4,13	<b>4,16</b>
	Ornamen	4,21	4,21	4,19	4,20	
Keunikan	Ciri Khas Kawasan	4,33	3,85	4,42	4,20	<b>4,11</b>

	Memiliki kesan kuat	4,15	3,79	4,10	4,02	
Kelangkaan	Jarang Ditemukan	3,69	3,41	3,84	3,64	<b>3,64</b>
Keindahan	Bentuk	4,38	4,15	4,29	4,28	<b>4,24</b>
	Ornamen	4,21	4,15	4,23	4,19	
Kebersihan	Bangunan	4,64	4,65	4,55	4,62	<b>4,43</b>
	Lingkungan	4,15	4,47	4,13	4,25	
Pemeliharaan	Keutuhan Bangunan	4,54	4,32	4,52	4,46	<b>4,34</b>
	Tapak dan Vegetasi	4,13	4,44	4,06	4,21	

Sumber: Peneliti, 2022

### 1) Penilaian Orisinalitas Objek

Hasil penilaian orisinalitas objek dari kacamata wisatawan mendapatkan hasil yang baik dengan skor 4,16. Pada penilaian orisinalitas bentuk bangunan memperoleh skor 4,13 dimana wisatawan merasa bahwa bentuk bangunan menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede. Nilai paling tinggi didapat oleh bangunan Langgar Dhuwur dengan skor 4,26, hal ini dikarenakan bangunan yang merupakan bangunan asli Kotagede dan sangat khas dengan bangunan-bangunan yang ada di Kotagede sehingga dirasa sangat menunjukkan lokalitas Kawasan Kotagede. Nilai paling rendah didapat oleh Omah UGM dengan skor 3,94, dikarenakan bentuk bangunan Joglo yang cukup banyak ada di Kotagede serta juga terdapat di daerah lainnya di Yogyakarta. Namun ini bukanlah hasil yang buruk karena skor yang masih mendekati angka 4.

Pada penilaian orisinalitas ornament bangunan atraksi wisata di Kotagede juga mendapat nilai positif dengan skor rata-rata 4,20, dimana wisatawan merasa ornamen yang dimiliki bangunan menggambarkan bangunan tradisional. Skor yang didapat Masjid Gedhe dan Omah UGM setara, yakni 4,21. Hal ini berarti ornament-ornament yang dimiliki masing-masing bangunan menunjukkan ke-tradisional-an bangunan tersebut. Bangunan Langgar Dhuwur mendapat skor paling rendah, namun hanya berbeda 0,02 dengan objek lainnya yang berarti ornamennya juga menunjukkan ke-tradisional-an bangunan Langgar Dhuwur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orisinalitas bangunan atraksi wisata di Kotagede berada dalam kondisi yang baik. Hal ini perlu dipertahankan, dan untuk objek yang masih mendapatkan nilai kurang baik perlu ditinjau lebih lanjut, apakah karena kekurangan yang terjadi pada objek atau malah kurangnya pemahaman wisatawan.

### 2) Penilaian Keunikan Objek

Pada penilai variable keunikan objek mendapatkan hasil yang baik pula yakni dengan skor 4,16. Keunikan objek sebagai ciri khas Kawasan mendapatkan skor 4,20 dimana wisatawan merasa bahwa objek penelitian merupakan ciri khas kawasan Kotagede. Skor tertinggi diperoleh oleh bangunan Langgar Dhuwur dimana bangunan ini hanya terdapat 2 di Kotagede dan sangat sedikit di daerah Yogyakarta lainnya. Hal inilah yang membuat wisatawan merasa bahwa bangunan ini adalah bangunan yang menjadi ciri khas Kotagede. Skor terendah diperoleh oleh Omah UGM, Hal ini berkaitan dengan bentuknya yang berupa Joglo yang dirasa wisatawan cukup banyak ada di tempat lain, tidak hanya di Kotagede.

Penilaian keunikan objek sebagai atraksi yang memiliki kesan yang kuat di mata wisatawan mendapatkan skor 4,02, dimana wisatawan merasa bahwa objek penelitian memiliki kesan yang kuat. Skor tertinggi diperoleh oleh Masjid Gedhe dengan skor 4,15. Hal ini karena bentuk masjid yang unik dengan atap tajuk dan mustoko pada ujung atapnya sehingga sangat berkesan di



mata wisatawan. Skor yang diperoleh Langgar Dhuwur tidak jauh berbeda dengan Masjid Gedhe, yakni 4,10, bangunan ini dianggap unik karena bentuk dan fungsinya sebagai musholla tapi tidak terlihat seperti musholla pada umumnya. Omah UGM mendapat skor paling rendah yakni 3,79 karena Joglo yang bisa ditemukan di banyak tempat sehingga kesan yang diberikan tidak cukup kuat dibandingkan objek amatan lainnya.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa keunikan bangunan bernilai baik dan tersampaikan dengan baik pula kepada wisatawan. Hal ini perlu dipertahankan dan dilestarikan agar keunikan atraksi wisata di Kotagede tetap terjaga.

### 3) Penilaian Kelangkaan Objek

Hasil penilaian variable kelangkaan objek mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3,64. dimana wisatawan merasa bahwa objek penelitian cukup langka dan hanya terdapat di beberapa tempat. Skor variable ini merupakan skor terendah dibandingkan variable lainnya. Skor tertinggi diperoleh oleh Langgar Dhuwur Jagalan dengan skor 3,84. Hal ini karena bangunan langka dimana hanya tersisa 2 di Kotagede dan hanya sedikit di Yogyakarta. Namun seharusnya nilai bangunan Langgar Dhuwur bisa lebih dari ini mengingat hanya ada 2 bangunan seperti ini di Kotagede. Skor terendah diperoleh oleh Omah UGM dengan skor 3,41. Hal ini karena bangunan berupa Joglo yang mana dapat dijumpai di banyak tempat. Objek Masjid Gedhe mendapat skor 3,69 dimana kelangkaan pada bangunan ini yakni bentuk atap tajuk dan mustoko pada puncak atapnya serta memiliki gapura dan pagar dengan sentuhan agama Hindu yang jarang ada di masjid pada umumnya. Hal ini seharusnya menjadi nilai kelangkaan yang cukup besar pada masjid, namun sayangnya kurangnya pengetahuan wisatawan akan hal ini membuat wisatawan menilai bahwa bangunan ini tidak cukup langka.

Dari tabel hasil penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata di Kotagede cukup langka atau jarang ditemukan. Namun setelah menganalisis lebih dalam dari sumber lain dan wawancara dengan beberapa pihak terkait, hasil ini dirasa kurang memuaskan karena nilai kelangkaan bangunan atraksi wisata di Kotagede seharusnya bisa lebih tinggi daripada hasil yang didapatkan. Kemungkinan penyebab rendahnya penilaian ini bisa jadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman wisatawan akan nilai kelangkaan atraksi yang membuat penilaian kurang maksimal. Hal ini perlu menjadi perhatian agar wisatawan dapat lebih paham akan nilai kelangkaan yang dimiliki atraksi wisata di Kotagede.

### 4) Penilaian Keindahan Objek

Pada penilaian keindahan objek mendapatkan hasil yang baik dengan skor 4,24. Penilaian keindahan bentuk bangunan mendapatkan skor 4,28 dimana wisatawan merasa bahwa objek penelitian memiliki bentuk yang indah sesuai jenis masing-masing bangunan. Skor tertinggi diperoleh oleh bangunan Masjid Gedhe dengan skor 4,38. Hal ini karena bangunan masjid yang berbentuk persegi dan simetris dengan atap tajuk bertumpang tiga. Skor terendah diperoleh oleh Omah UGM dengan skor 4,15. Walaupun mendapat nilai terendah namun wisatawan masih merasa bangunan ini memiliki bentuk yang indah dimana skornya masih melebihi 4.

Pada penilaian keindahan ornament bangunan juga mendapatkan hasil yang baik dengan skor 4,19 dimana wisatawan merasa bahwa objek penelitian memiliki ornament yang indah. Skor yang diperoleh ketiga objek tidak jauh berbeda. Skor tertinggi diperoleh oleh Langgar Dhuwur dengan skor 4,23, meskipun ornament yang dimiliki tidak banyak, namun dimata wisatawan hal tersebut tetaplah indah. Diikuti Masjid Gedhe dengan skor 4,21 dimana bangunan Masjid memiliki banyak ornament dan dirasa indah oleh wisatawan. Skor terendah diperoleh Omah

UGM. Hal ini cukup diluar dugaan karena bangunan Omah UGM memiliki banyak ornament dibandingkan dua objek lainnya, namun hal tersebut masih belum menarik perhatian wisatawan. Kemungkinan alasan lain dibalik skor terendah ini karena pengunjung lebih fokus ke bangunan secara keseluruhan, tidak secara mendetail.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata di Kotagede memiliki nilai keindahan yang baik. Hal ini perlu dipertahankan, jika perlu ditingkatkan dengan lebih menggali dan menonjolkan keindahan bangunan sehingga bisa lebih dirasakan wisatawan.

#### 5) Penilaian Kebersihan Objek

Penilaian variabel kebersihan bangunan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan variabel sebelumnya dengan skor 4,43. Pada penilaian kebersihan bangunan skor yang didapat yaitu 4,62 dan merupakan skor tertinggi, hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan merasa bahwa bangunan objek penelitian dalam kondisi yang sangat bersih baik dari sampah maupun coretan. Skor tertinggi diperoleh oleh Omah UGM dengan skor 4,65, dan hanya berbeda 0,01 dengan Masjid Gedhe yang mendapatkan skor 4,64. Hal ini karena ada pengelola yang senantiasa menjaga kebersihan bangunan. Skor terendah diperoleh oleh Langgar Dhuwur dengan skor 4,55. Walaupun mendapat nilai terendah namun bangunan masih terjaga kebersihannya. Hanya saja karena lokasinya berada persis di pinggir jalan yang ramai dilalui warga, maka bangunan mudah terkena hujan dan sinar matahari serta polusi kendaraan.

Pada penilaian kebersihan lingkungan objek juga mendapatkan hasil yang baik dengan skor 4,25 dimana wisatawan merasa bahwa lingkungan objek penelitian sudah bersih dan hampir tidak ada sampah sama sekali. Skor tertinggi diperoleh Omah UGM dengan skor 4,47. Hal ini karena lingkungan yang selalu terawat serta tersedianya tempat sampah yang cukup. Skor yang diperoleh Masjid Gedhe dan Langgar Dhuwur hampir sama, yakni 4,15 dan 4,13. Untuk Masjid Gedhe kebanyakan sampah yang ada yakni sampah dedaunan serta kurangnya tempat sampah yang tersedia.

Dari penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kebersihan bangunan dan lingkungan atraksi wisata di Kotagede berada dalam kondisi yang baik. Kondisi ini perlu dipertahankan karena sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan saat mengunjungi atraksi wisata.

#### 6) Penilaian Pemeliharaan Objek

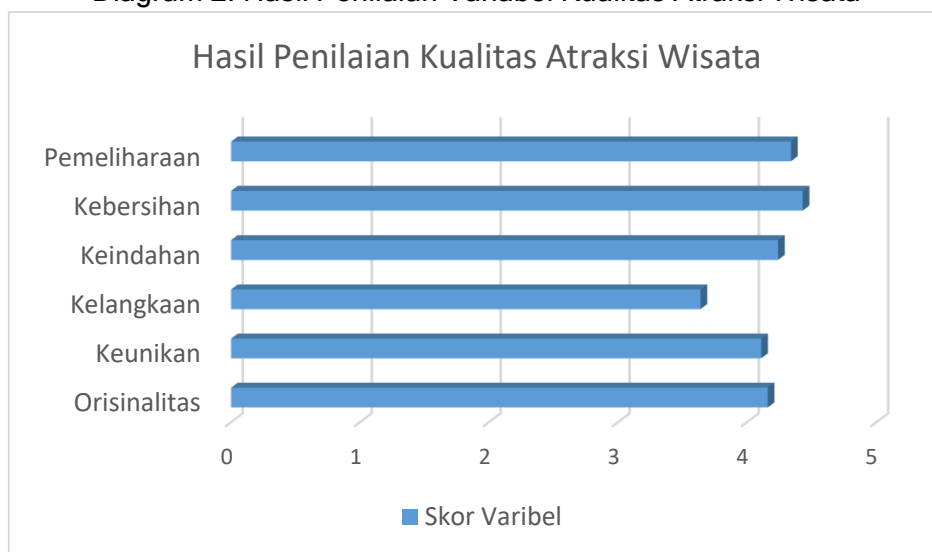
Variabel penilaian terakhir yakni pemeliharaan objek juga mendapatkan hasil yang baik dengan skor 4,34. Penilaian keutuhan bangunan mendapatkan skor 4,46 dimana wisatawan merasa bahwa bangunan utuh dan hanya ada beberapa kerusakan kecil. Skor tertinggi diperoleh oleh Masjid Gedhe dengan skor 4,54, diikuti Omah UGM dengan skor 4,52, dan skor terendah diperoleh Langgar Dhuwur dengan skor 4,32. Langgar Dhuwur mendapat nilai terendah karena bangunan sudah tidak digunakan seperti fungsi aslinya sehingga banyak bagian bangunan yang mulai rapuh. Beberapa responden menyatakan bahwa terdapat beberapa bagian bangunan yang rusak atau dalam keadaan kurang baik, semisal lantai pada serambi Masjid Gedhe yang bolong-bolong dan sisa reruntuhan pada bagian depan Omah UGM. Namun karena hanya kerusakan kecil sehingga tidak mempengaruhi fungsi bangunan.

Penilaian pemeliharaan tapak dan vegetasi juga mendapatkan hasil yang baik dengan skor 4,21 dimana wisatawan merasa bahwa keindahan tapak dan vegetasi terpelihara dengan baik. Skor tertinggi diperoleh Omah UGM dengan skor 4,44. Hal ini karena kondisi tapak yang terpelihara dengan baik. Pada halaman objek terdapat banyaknya tanaman peneduh dan tanaman hias serta tambahan-tambahan elemen untuk lebih memperindah tapak, seperti kolam ikan, burung dalam sangkar, dan tempat cuci tangan berupa kendi air. Hal ini membuat halaman

terlihat indah dan asri. Skor paling rendah diperoleh Langgar Dhuwur. Hal ini karena bangunan yang berada persis di pinggir jalan sehingga sama sekali tidak ada vegetasi pada bagian tapak yang terlihat oleh wisatawan.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pemeliharaan bangunan serta tapak dan vegetasi pada atraksi wisata di Kotagede terlaksana dengan baik. Hal ini perlu dipertahankan demi menjaga nilai sejarah dan budaya yang dimiliki objek. Objek dengan kondisi yang belum optimal perlu penanganan lebih serius demi menjaga kelestarian bangunan dan sehingga dapat memberikan hasil yang baik kepada wisatawan.

Diagram 2. Hasil Penilaian Variabel Kualitas Atraksi Wisata



Sumber: Peneliti, 2022

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa variabel dengan kondisi paling baik yakni variabel kebersihan dan pemeliharaan. Hal ini berarti kondisi pemeliharaan serta perawatan objek terlaksana dengan baik. Pemeliharaan objek berguna untuk menjaga informasi nilai sejarah dan budaya yang dimiliki objek sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada wisatawan. Dari diagram di atas juga dapat terlihat bahwa nilai kelangkaan objek berada pada kondisi terendah. Namun disinilah peran variabel lain dalam penilaian kualitas atraksi wisata, dimana kualitas atraksi tidak hanya ditentukan oleh satu variabel melainkan dari semua aspek yang ada. Dalam hal ini variabel lain membantu menutup kekurangan yang dimiliki variabel ini guna tetap memberikan hasil yang baik demi kepuasan wisatawan. Secara keseluruhan hasil penilaian setiap variabel dan objek penelitian dalam evaluasi kualitas atraksi wisata di Kotagede tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan yang berarti atraksi berada dalam kondisi yang baik dan mendapatkan penanganan yang seimbang.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa kualitas bangunan atraksi wisata yang menjadi daya Tarik wisata Budaya di Kotagede berada dalam kondisi baik dimana hampir semua variabel, kecuali variabel kelangkaan, mendapatkan skor di atas angka 4, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi kualitas Bangunan Atraksi Wisata pada Daya Tarik Wisata Budaya di Kotagede berada dalam kondisi yang baik. Kebersihan dan pemeliharaan objek berada pada kondisi yang paling baik dimana objek dalam kondisi bersih dan terpelihara dari segi bangunan

dan juga tapaknya. Nilai kelangkaan objek mendapat penilaian paling rendah diantara variabel lainnya. Namun hasil ini bukanlah hasil yang buruk dimana kekurangan ini bisa ditutupi oleh kelebihan lain yang dimiliki objek. Kurangnya nilai kelangkaan ini perlu lebih didalami lagi karena hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemahaman wisatawan akan nilai kelangkaan objek. Kualitas atraksi yang menunjukkan hasil yang baik ini perlu dipertahankan serta ditingkatkan, terutama pada variabel yang kondisinya belum optimal dengan tujuan meningkatkan kepuasan wisatawan serta tetap memperhatikan pelestarian objek sebagai bagian dari pusaka Kotagede.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W. (2012). *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 2020*. Bantul: Dinas Pariwisata DIY.
- Groat, Linda & David Wang. (2002). *Architectural Research methods*. New York: John Wiley and Sons.
- Gunn, Clare A. (2002). *Tourism Planning*. New York: Taylor & Francis Books Inc.
- Marhendi, Mengku. (2005). *Manajemen Wisata*. Semarang: Universitas Katholic Soengijapranata.
- Morrison, Alastair & Robert Christie Mill. (1985). *The Tourism System: An Introductory Text*. New Jersey: Prentice Hall Publisher.
- Noviastuti, Nina & Asmarani Februandari. (2017). *Persepsi wisatawan lokal terhadap citra Kotagede sebagai destinasi wisata*. *Jurnal Media Wisata*, 15-2, 601-607.
- Octaviano, Bobby Citra. (2013). *Kualitas produk wisata arsitektural di Kawasan Kotagede*. (Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, 2013).
- Pidadari. (2021). *Kualitas Produk Wisata Budaya pada Kawasan Pariwisata Tepian Sungai Musi Kota Palembang*. (Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, 2021).
- Santoso. (2015). *Statistik dengan Alat Bantu SPSS*. Yogyakarta: STP Ampta.